

Religiusitas Konseling Islam dan Kristen Dilihat dari Sejarah Perkembangan Konseling Religiusitas

Irmansyah

Mahasiswa Pascasarjana Bimbingan Konseling Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Email: thegreatimansyah@gmail.com

Abstract

In Islam counseling is an activity that has basically existed for a long time, this can be seen from the many verses that refer to the guidance contained in the holy books of the two religions, but the substance of religious counseling only started after the end of the second world war around 20th century. This study aims to dig deeper into the emergence and integration of counseling with religion in Islam and Christianity. This research is a library research whose data sources are collected from various literature sources, the data collection process is carried out by the documentation method, then abstract analysis is carried out, compiling and categorizing data to obtain valid data. From this study, the cause of the emergence of counseling based on business and the integration of counseling and religion in the Christian flow is motivated by the needs of the community that must be carried out by priests in dealing with problems, in Islam there are human needs that are not met by conventional counseling on real human nature.

Keywords: *Islamic Counseling, Christian, Religious*

Abstrak

Dalam agama Islam maupun kristen konseling merupakan suatu aktivitas yang pada dasarnya sudah ada sejak dahulu, hal ini dapat dilihat dari banyaknya ayat- ayat yang merujuk kepada bimbingan yang terdapat dalam kitab suci kedua agama tersebut, akan tetapi secara substansi konseling religiusitas baru mulai diperkenalkan setelah usainya perang dunia ke dua sekitar abad ke 20-an. Penelitian ini bertujuan untuk untuk menggali lebih dalam mengenai gagasan munculnya dan upaya pengintegrasian konseling dengan agama terhadap agama Islam dan Kristen. Penelitian ini berbentuk pustaka (*library research*) yang sumber datanya dikumpulkan dari berbagai sumber literatur, proses pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi, kemudian dilakukan analisis secara abstrak, menyusun dan membuat kategorisasi data untuk mendapatkan data yang valid. Dari penelitian ini ditemukan sebab kemunculan konseling berdasarkan usaha dan gagasan pengintegrasian konseling dan agama dalam aliran kristen dilatar belakangi dengan adanya kebutuhan masyarakat yang harus dilakukan oleh

pastor dalam menangani permasalahan, sedangkan dalam agama islam adanya kebutuhan manusia yang tidak terpenuhi oleh konseling konvensional terhadap hakekat manusia yang sebenarnya.

Kata kunci: *Konseling Islam, Kristen, Religiusitas*

A. Pendahuluan

Diambil dari salah satu literatur imam tertentu, proses dilaksanakannya konseling sudah sejak awal sejarah penciptaan manusia (meski perlu dibuktikan lebih jauh mengenai kebenarannya) peristiwa konseling dimulai ketika Nabi adam menerima konsekuensi akibat dari perbuatannya memakan buah terlarang(Khuldi) di Taman Eden. Tentang kapan dan bagaimana proses konseling itu berjalan diperlukan penelitian yang lebih dalam lagi secara terperinci, namun berbagai bukti dari waktu- kewaktu bahwa manusia sejak berabad- abad yang silam telah memerlukan nasehat, bimbingan dan petunjuk dari seseorang yang dianggap profesional memiliki kemampuan yang mumpuni ataupun wahyu dan pengalaman unggul.¹

Konselor pada masa primitif dulu di percayakan kepada tabib, dukun, kepala suku, peramal dan lain sebagainya, dimana masyarakat khususnya yang masih muda mencari atau disuruh mencari bimbingan dan nasihat, petunjuk dan arahan untuk menjawab persoalan yang mengganggu ketenangan hati mereka, atau problem sehari- hari mengenai prediksi untung rugi dimasa depan.dimasyarakat primitif ini, para anggota suku berbagi bersama semua usaha ekonomi yang fundamental seperti berburu, menangkap ikan dan mengumpulkan buah di hutan atau menggarap lahan pertanian. Tidak ada bimbingan yang konseling yang dikembangkan atau dibutuhkan. Karena pembatasan bidang kerja terjadi pada dua kriteria saja yakni antara umur dan jenis kelamin.

Sejarah sering kali berubah haluan ketika seseorang memiliki sebuah ide yang bisa memenuhi dan menjawab kebutuhan, tantangan dan peluang di masyarakat dan zamannya. Frank Person pada 1908 menggagas sebuah organisasi untuk membantu sumberdaya manusia untuk mencari pekerjaan masyarakat

¹ Robert L Gibson, Yudi Santoso, and Marianne H Mitchell, *Bimbingan dan konseling* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 2.

amerika sesuai dengan bidangnya.² Berbagai negara- negara dibelahan dunia barat maupun timur, tidak terkecuali negara- negara islam dibelahan dunia juga dipengaruhi oleh hasil penelitiannya. perkembangan itu dapat dibuktikan melalui banyaknya kemajuan dan perkembangan dalam ilmu pengetahuan yang tidak dapat nafikan dari keikutsertaan sumbangsih Bimbingan Konseling, misalnya dalam bidang pendidikan formal ataupun non-formal, pembinaan SDM, sosial, industri, kesehatan jiwa, hukum hingga pada hal yang lebih spesifik mengenai agama.

Imbas yang ditimbulkan perkembangan ini, kebutuhan manusia terhadap bimbingan dan konseling muncul, kebutuhan yang muncul disini tidak hanya selalu bersifat substansial tetapi sering juga diakibatkan berdasarkan gaya hidup yang kian modren, sehingga siapa saja yang berada didalamnya tidak mendapatkan kepercayaan diri apabila tidak memahami secara utuh mengenai bimbingan Konseling. Bertolak belakang dengan diatas apabila seseorang telah memahami dan mengetahui fungsi dari bimbingan konseling maka antara konselor dengan klien akan mendapatkan ketenangan dan merasa nyaman dalam pelaksanaan layanan konseling.

Kemajuan konseling yang begitu pesat pada dasarnya belum dapat secara keseluruhan menangani problem manusia secara utuh, dalam menghadapi permasalahan yang sangat kompleks dimasa sekarang ini. bimbingan konseling yang berperan dalam usaha pengentasan masalah manusia belakangan ini mulai merambah pada masalah masalah yang sangat sensitif dan spesifik, beberapa pertanyaan yang mewakili permasalahan yang populer saat sekarang ini misalnya tentang bagaimana seseorang memperoleh ketenangan jiwa? Bagaimana sebenarnya kesadaran hakiki yang dimiliki manusia? Serta apakah kesadaran itu bersifat individual atau kelompok? hal ini tidak mendapat penanganan yang serius secara efektif dalam ilmu yang bersifat akademik.

Untuk menjawab semua itu perlu adanya suatu disiplin keilmuan yang memang dapat memahami segala kebutuhan manusia secara menyeluruh, hal ini sudah dibuktikan oleh Gallup pada penelitiannya tahun 1992 ia melakukan polling yang hasilnya menunjukkan 60 % dari masyarakat berminat terhadap proses

² Ibid., 32.

konseling yang dilakukan oleh seorang profesional yang memiliki dasar nilai spiritualitas yang tinggi dan 88% masyarakat yang lebih suka jika proses konseling dilakukan oleh seorang yang memperhatikan nilai- nilai keyakinan(agama).³ Bahkan sebuah studi baru- baru ini yang melibatkan konselor sekolah mengungkapkan bahwa 80% peserta ingin meningkatkan kompetensi mereka untuk menasehati siswa dengan masalah spiritual/ religius. Jika konselor tidak mau menangani masalah spiritual atau agama. Dia mungkin akan kehilangan aspek penting dalam menyajikan masalah. Melakukakam tindakan merugikan terhadap klien dan berpotensi terlibat dalam praktek yang tidak etis.⁴

Dari apa yang telah dipaparkan diatas, diambil sebagai sebuah kesimpulan, meskipun konseling telah lama melanglang buana sebagai proses penyembuhan jiwa dan sangat maju serta banyak memberikan sumbangsih bagi peradaban manusia, tetapi bila dilihat pada kebutuhan manusia terhadap layanan konseling ini dengan masalah yang dialami manusia saat ini, maka nampaklah suatu kekurangan yang ternyata masih jauh dari yang diharapkan masyarakat saat ini.

B. Pembahasan

Sebagai gambaran jelasnya tentang paradigma yang disebut dengan konseling religius, penulis akan memaparkannya pada pembahasan di yang akan datang. Tetapi sebelum membahas lebih lanjut terlebih dahulu penulis memberikan sedikit rincian mengenai paradigma, bahwa paradigma konseling religius memiliki ke khususan tersendiri berbeda dengan paradigma konseling pada umumnya.

Prinsip- prinsip dalam paradigma konseling religius akan diuraikan sebagai mana berikut:

1. Asumsi (Pandangan Dasar) tentang manusia yang hakiki tidak bisa terlepas dari term struktur agama, apapun agama yang di anut oleh seseorang dapat di

³ Syamsu Yusuf and A. Juntika Nurihsan, *Landasan bimbingan & konseling* (PT Remaja Rosdakarya, 2006), 133.

⁴ Tyler M. Kimbel and Rita Schellenberg, "Meeting the Holistic Needs of Students: A Proposal for Spiritual and Religious Competencies for School Counselors," *Professional School Counseling* 17, no. 1 (January 1, 2013): 76–85.

pastikan memiliki tingkat spiritualitas yang berbeda- beda. Paradigma ini berdasarkan pada kitab suci masing- masing agama (Alquran sebagai kitab suci untuk ummat Islam dan Injil untuk Kristen).

2. Dalam memahami pandangan agama terhadap manusia maka diperlukan konsep paradigma konseling religius yang tepat, diantaranya:

a. Teologi

Teologi ini merupakan penafsiran terhadap usaha dan realitas dalam menyikapi kenyataan- kenyataan yang empiris menurut perspektif ketuhanan. Yang dimaksud perspektif Tuhan disini lebih kongkretnya adalah ajaran Tuhan atau agama yang bersumber dari kitab suci. Aspek ini sangat penting untuk merumuskan tujuan akhir hidup manusia serta nilai- nilai objektif hidup manusia.

b. Konseling

Konseling yang dimaksud disini adalah teori- teori konseling yang sesuai. Hal ini digunakan untuk lebih mendalam sistem dan dinamika motivasi pribadi manusia beserta proses kehidupan manusia dalam bersosial sehari- hari. Konseling ini menyentuh jiwa manusia dan mungkin membantu meningkatkan kebebasan efektif manusia untuk saling bekerja sama dengan pesan- pesan agama.

c. Hubungan unsur- unsur konseling religius dalam pembinaan dan pendidikan ummat beragama mengandalkan pendekatan yang interdisipliner, setidaknya dua cabang pendekatan yang diatas , agar proses penanaman nilai- nilai keagamaan dapat terwujud dengan baik.

Demikianlah paradigma konseling religius yang dimaksudkan dalam penelitian ini, deskripsi ini ditulis agar pembaca terhindar dari kesalahpahaman. Langkah selanjutnya untuk mengetahui posisi paradigma ini dalam konseling religius, maka berikut ini diuraikan komponen- komponen yang mendukung kriteria paradigma konseling religius.

Perkembangan konseling sudah sangat dimaklumi terutama dalam dunia barat, teori- teori konseling dalam kemajuannya diawali dengan perkembangan aliran konseling psikodinamika, behaviorisme, humanisme dan multikultural. Aliran- aliran ini tidak satupun yang mengakui keberadaan aspek spiritualitas

sebagai struktur kepribadian manusia. Bukan sampai disitu saja, bahkan kajian tentang masalah spiritual dianggap sebagai hal yang tidak ilmiah dan dicap sebagai patologis. Kemunculan konseling religius tidak semata-mata mengusik keberadaan konseling umum tetapi berkolaborasi, eksplorasi tentang aspek pribadi (Self) serta keadaan bawah sadar sebagaimana yang telah di temukan konseling tradisional, sekaligus juga menempatkan konseling personal dalam perspektif yang lebih luas. Pribadi manusia tetap masih menjadi fokus kajian utama konseling religius dengan mengikuti gerakan konseling tradisional untuk menuju konteks spiritual, pribadi manusia mencoba keluar dari ke vakuman eksistensialnya kedalam suatu dimensi yang lebih luas yakni ajaran spiritual dunia.⁵

Sebagaimana kajian konseling transpersonal memperluas bahasan konseling, paradigma konseling religius pun sama sekali tidak menafikan keberadaan konseling modern dalam sejarah lintas ilmu pengetahuan. Paradigma konseling religius memperluas ilmu konseling dengan memberi kepastian dan mempertegas isi dari aspek spiritual yang di wacanakan oleh konseling transpersonal. Terlepas dari semua kelebihan yang dimiliki konseling transpersonal, aliran ini merupakan perspektif manusia terhadap agama yang belum memuaskan. Karena aspek spiritual konseling transpersonal ini tidak merujuk pada agama-agama yang ada. Spiritualitas yang dimaksudkan disini yaitu pencarian jiwa yang bebas terhadap sesuatu yang bersifat ketuhanan dan sering tidak dikaitkan dengan urusan agama tradisional tertentu.⁶

Dalam paradigma ilmu dan pengetahuan umat beragama tidak boleh tertutup, karena bagaimanapun juga agama merupakan paradigma terbuka. Ia merupakan mata rantai dunia, sebagai contoh bahwa Islam mewarisi peradaban Romawi di barat, Yunani, Persia, India serta Cina Timur. Kemerosotan peradaban – peradaban dunia barat yang terjadi pada abad ke 7 hingga 9 islam mengambil alih sebagai pewaris utama peradaban hingga akhirnya kekuasaan itu kembali

⁵ Cortright, Brant, *Psychotherapy and Spirit: Theory and Practice in Transpersonal Psychotherapy*. SUNY Series in the Philosophy of Psychology (Albany: State University of New York Press, n.d.), 10.

⁶ Ibid., 13.

direbut oleh barat sampai sekarang ini melalui renaissans. Tidak dapat dipungkiri bahwa islam dalam sejarahnya pernah menjadi penerus mata rantai peradaban dunia selama delapan abad. Dan pada masa itu islam banyak mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi dari peradaban tersebut.

Sebagai pewaris peradaban yang harus terus disadari adalah bahwa seseorang merupakan pewaris sebuah tradisi dalam seluruh sejarah peradaban manusia, dengan demikian maka paradigma yang ada tidak semata-merta di bangun atas dasar kevakuman. setiap peradaban dan agama mengalami proses peminjaman dan saling interaksi satu sama lainnya sepanjang sejarah. Oleh karena itu hampir setiap orang atau kelompok mestinya bersikap terbuka terhadap peradaban.

Sebagai ummat yang beragama semestinya tidak boleh bersikap tertutup terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dikarenakan agama sebagai mata rantai peradaban dunia dan memiliki sikap terbuka terhadap suatu paradigma ilmu pengetahuan.⁷

C. Metode Penelitian

Sebelum kemetode penelitian ada dua hal yang perlu dikemukakan tentang penelitian ini bahwa dalam penelitian ini penulis menjelaskan tentang aliran konseling Islam dan Konseling Kristen, yang fokus bahasannya bertitik pada teori. Model desain penelitian yang digunakan studi non-reaktif, suatu model penelitian yang melibatkan pengumpulan data secara tidak langsung. pada penelitian ini data yang dikumpulkan dari berbagai sumber buku- buku, *Dictionary*, *Encyclopedia*, jurnal- jurnal, artikel ilmiah dan makalah- makalah yang berhubungan dengan fokus masalah penelitian ini. Pengumpulan data – data tersebut dilakukan dengan menggunakan metode dokumentasi.⁸

Data – data yang dikumpulkan melalui proses pengumpulan data dari berbagai yang sudah di sebutkan diatas, kemudian dilakukan analisis data. Proses

⁷ Hamid Fahmy Zarkasyi, "Tamaddun Sebagai Konsep Peradaban Islam," *TSAQAFAH* 11, no. 1 (November 30, 2015): 20.

⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur penelitian: suatu pendekatan praktik* (Rineka Cipta, 1992), 149.

ini dimulai dengan menelaah seluruh data yang didapat dari berbagai sumber – sumber itu. lalu di baca, dipelajari dan ditelaah untuk menentukan langkah selanjutnya. Setelah itu kemudian dilakukan reduksi data dengan cara abstraksi. Dari berbagai proses yang sudah dilakukan untuk mendapatkan data diatas, kemudian di susun dan dibuat beberapa pertanyaan - pertanyaan. Data yang didapat kemudian di kategorikan berdasarkan sistematika pembahasan penelitian yang berfokus pada aspek metodologi dari kedua aspek aliran konseling yang diteliti. Terakhir dilakukan teknik triangulasi untuk mendapatkan keabsahan data.⁹

Setelah analisis data ini selesai, lalu dilakukan penafsiran atau interpretasi data. Dalam penelitian ini penafsiran dan interpretasi data dipokuskan pada aspek metodologi dari aliran Konseling Islami dan Konseling Pastoral. Skema yang digunakan untuk menginterpretasikan(menafsirkan) data dalam penelitian ini adalah teori konseling Religius.

Karena penafsiran data pada penelitian ini berfokus pada kedua aliran konseling, maka penelitian ini juga menggunakan metode komparatif atau perbandingan. Melihat jenis perbandingan yang dilakukan disini meliputi dua aliran keagamaan maka disebut dengan komparasi simetris. Setelah analisis dan penafsiran data dilakukan pada kedua aliran konseling Islam dan Konseling Pastoral pada penelitian ini, pembahasan dilanjutkan dengan sebuah model konseling Islami yang berparadigma konseling Religius.

D. Tinjauan teoritis

1. Konseling Islam

Islam merupakan agama utama didunia ini yang memiliki lebih dari satu miliar penganut dari berbagai suku, ras bangsa dan budaya diseluruh dunia yang disatukan dengan ikatan iman islam. Islam dianggap salahsatu agama Ibrahim , *moneistik*,¹⁰ bersama dengan Yuudaisme dan kristen. Islam merupakan sebuah

⁹ John W. Creswell diterjemahkan oleh A.Fawaid dan Rianayati, *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, Dan Campuran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 160–163.

¹⁰ “Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2014: 928) Diartikan Sebagai Ajaran Agama Yang Mempercayai Adanya Satu Tuhan(Kepercayaan Terhadap Satu Tuhan),” n.d.

istilah dalam bahasa Arab, jika diterjemahkan secara harfiah bermakna “penyerahan” atau “tunduk” kata dalam bahasa arab yang serupa dengannya adalah Assalamu ‘alaikum (damai bersamamu) suatu salam universal bagi umat islam.¹¹

Menurut Syaikh Muhammad Al- Maliki Al-Sawii dan Syaikh Ahmad Islam merupakan aturan Allah yang bisa membawa manusia kepada jalan kebenaran, manusia yang memiliki akal dan pikiran yang sehat untuk menuju kebahagiaan dan keselamatan dunia dan akhirat.¹² Islam juga diartikan sebagai sebuah agama Allah yang segala aturannya diambil berdasarkan Al-Qur’an dan As-Sunnah yang mempunyai tujuan untuk menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia dalam berbagai aspek kehidupan baik secara psikologis, sosiologis, antropologis maupun budaya.¹³

Dari berbagai pengertian mengenai pengertian Islam dalam berbagai pandangan maka dapat ditarik sebagai kesimpulan bahwa Islam merupakan Agama utama di Dunia yang memiliki pemeluk terbanyak dan merupakan salah satu agama Ibrahim yang mengajak manusia pada kemaslahatan dengan berdasarkan pada Aturan Allah yaitu Al-Qur’an dan As-Sunnah yang mengatur segala aspek kehidupan manusia didunia dan akhirat.

2. Pengertian Konseling Islam

Perlu penulis ingatkan lagi meskipun banyak aliran konseling yang berdasarkan pandangan dunia (Word view) Islam, tetapi nama ataupun istilah Konseling Islam sengaja penulis pilih dengan beberapa alasan, alasan sederhananya adalah agar pembaca dapat lebih mudah mengingat namanya, hal ini disebabkan istilah ini diasosiasikan dengan Islam sebagai landasan dasar dan orientasi dari konseling ini. Sedangkan alasan secara prinsipilnya dikarenakan istilah Islami telah mencakup dan sudah menggambarkan sebuah sifat keislaman yang luas dan sudah mewakili dari istilah- istilah lain dalam bidang ilmu konseling yang bersifat kerohanian Islam.

¹¹ G. Hussein Rassool, *Konseling Islami Sebuah Pengantar Kepada Teori Dan Praktik Terj. Anwar Sutoyo*, 1st ed. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019), 3.

¹² Aswadi and iyadah dan Ta’ziyah, *Perspektif Bimbingan Konseling Islam* (Surabaya: Dakwah Digital Press, 2009), 9–10.

¹³ MKD IAIN Sunan Ampel Surabaya, *Pengantar Studi Islam* (Surabaya: IAIN Sunan AMpel Press, 2012), 240.

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya tentang berbagai nama yang telah diajukan oleh pakar maupun penggagas dalam istilah konseling seperti, konseling Sufistik, Konseling Qur'ani, konseling Tasawuf, konseling Ilahiyah dan konseling Islami. Meskipun terdapat berbagai macam nama- nama dalam istilah konseling islami ini tetapi nampaknya telah disepakati bahwa segala istilah tersebut secara garis besar tidak keluar dari syariat- syariat ajaran islam.

Kata konseling dalam literatur bahasa arab di kenal dengan AL-Irsyad atau Al-Istisyarah. Sedangkan secara etimologi kata Al-Irsyad sendiri berarti Al-Huda yang jika diartikan kebahasa indonesia memiliki makna petunjuk. Al- Khuli mendefenisikan Al-Irsyad sebagai suatu bimbingan ataupun pengarahan konselor terhadap individu untuk membantu pengentasan masalahnya.¹⁴

Beberapa defenisi mengenai konseling islam juga disampaikan oleh beberapa Ahli diantaranya:

- a. Faqih mendefenisikan konseling Islam sebagai suatu proses pemberian bantuan (seorang konselor) terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup dunia dan akhirat.¹⁵
- b. Bakrana Adz-Dzaky mengungkapkan bahwa konseling Islam merupakan suatu aktifitas pemberian bimbingan terhadap klien yang meminta bimbingan untuk membantu individu mengembangkan potensinya, akal pikirannya, kejiwaannya, keimanan dan keyakinannya serta kehidupan yang lebih baik berdasarkan Al-Quran dan As-Sunnah.¹⁶
- c. Achmad Mubarak mendefenisikan konseling Islam sebuah istilah Hisbah artinya menyuruh orang (klien) untuk melakukan perbuatan baik dan mencegah perbuatan mungkar serta mendamaikan klien yang bermusuhan.¹⁷ Sebagai contoh orang yang pertama melakukan konseling Islami ini menurutnya adalah

¹⁴ Saipul Akhyar Lubis, *Konseling Islami Dan Kesehatan Mental* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2011), 15.

¹⁵ Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan Dan Konseling Islam* (Yogyakarta: UII Press, 2001), 4.

¹⁶ Hamdani Bakrani Adz- Dzaky, *Konseling Dan Psikoterapi Islam* (Yogyakarta: Fajar Pustaka, 2002), 189.

¹⁷ Achmad Mubarak, *Al-Irsyad an-Nafsiy Konseling Agama Teori Dan Kasus* (Jakarta: Bina Rena Pariwara, 2000), 79.

Umar bin Khattab mengatur pelaksanaan hisbah dengan mengutus Muhtasib (Konselor) serta menugaskan mereka kesegala penjuru untuk membantu kaum muslimin yang memiliki permasalahan.¹⁸

- d. Selain itu Anwar Sutoyo juga memberikan penjelasan mengenai bimbingan dan konseling Islam sebagai suatu upaya untuk membantu individu (klien) mengembangkan keimanan atau kembali kepada fitrahnya sebagai manusia yang diciptakan Tuhan untuk mengabdikan kepada-Nya, dengan cara memberdayakan jasmani, rohani iman dan diri dengan harapan individu dapat menjalankan hidupnya dengan bahagia di dunia dan akhirat.¹⁹
- e. Menurut Prof Syaiful Akhyar Lubis hasil Wawancara dengan kyai Anas Umar Khalid dan kyai Imaduddin Sukanto pada tahun 2002 mengenai konseling Islam beliau menyimpulkan bahwa upaya kyai (ustad) yang berkedudukan sebagai seorang konselor yang bertugas membantu klien baik itu santri maupun masyarakat umum dengan tujuan agar mereka mampu mengentaskan permasalahannya serta dapat berkembang menjadi manusia yang lebih baik lagi dengan aktivitas keseharian berupa ibadah, keagamaan maupun bersosial dengan tujuan memiliki hidup yang damai dan jiwa yang tenteram.²⁰

3. Sejarah Perkembangan Konseling Islam

Proses konseling islam sebenarnya bukanlah kajian yang baru dalam Islam, konseling sendiri sudah ada beriringan dengan diturunkannya wahyu kepada Rasulullah Saw., hanya saja ketika itu berbentuk dakwah yang disampaikan langsung oleh Rasulullah, praktik- praktik yang dilakukan Rasul ini merupakan upaya penyelesaian problem yang dihadapi para sahabat, hal itu sama dengan proses seorang konselor dengan kliennya, baik secara individu ataupun kelompok.²¹

Nabi dan para sahabat sahabatnya serta pemimpin- pemimpin keagamaan dari zaman – zaman telah berlangsung praktik konseling, dilingkungan masyarakat sendiri konseling dilaksanakan secara non-formal tidak berdasarkan

¹⁸ Ibid., 83.

¹⁹ Anwar Sutoyo, *Bimbingan Dan Konseling Islam (Teori Dan Praktik)* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 207.

²⁰ Syaiful Akhyar Lubis, *Konseling Islami: Kyai Dan Pesantren* (Yogyakarta: ELSAQ Press, 2007), 96.

²¹ Ibid., 80.

teori- teori pengetahuan yang berhubungan dengan teknis dan administrasiserta kegiatan pemberian konseling islami belum dilembagakan.

Namun setelah terjadinya perang dunia ke dua pertumbuhan konseling keagamaan berkembang pesat, manusia pada saat itu sangat membutuhkan sebuah bimbingan yang dapat membantu mereka dalam mengatasi permasalahan pribadi, sosial dan kespiritualan, awal mulanya konseling pastoral dikembangkan di gereja- gereja. Seiring berkembangnya konseling pastoral, para pemikir pemikir islam juga bersikukuh dan bergiat dalam mencari titik terang bagi ummat islam dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi berdasarkan kitab suci dan sunnah. Kemunculan konseling Islam ini tidak terlepas dari munculnya disiplin keilmuan psikologi Islam yang diawali dengan terbitnya tulisan Malik B. Badri, ‘The Dilema of Muslim Psycology’ yang dibacakan pada 1975 pada acara perkumpulan ilmuan muslim saat rapat tahunan di amerika dan kanada. Setelah itu baru bermunculanlah tulisan mengenai psikologi Islam dan Konseling Islam. Para ilmuan terus – menerus menggali dan mempelajari historis terhadap praktik kehidupan yang dijalankan oleh para Nabi, sahabat, dan para sufi serta referensi-referensi awal yang dikarang oleh para ulama klasik.²²

Di Indonesia sendiri konseling Islam mulai didiskusikan pada Mei 1985 saat itu diadakan seminar nasional bimbingan konseling, dari seminar itu didapatkan berbagai rumusan mengenai konseling islami yakni bahwa sanya koseling islami dilakukan berlandaskan pada ajaran agama Islam, guna membantu individu dalam mengatasi masalahnya demi tercapainya kebahagiaan dunia dan akhirat.

Selanjutnya pada oktober 1987 kembali diadakan seminar nasional bimbingan konseling yang ke dua di kampus UII Yogyakarta, dari seminar ini muncul beberapa gagasan penting mengenai konseling Islami, bahwa sanya layanan konseling itu bukan hanya saja mengutamakan kesehatan mental dan kehidupan sejahtera saja tetapi juga layanan konseling itu untuk mencapai

²² Abdul Basit, *Konseling Islam* (Jakarta: Kencana, 2017), 10.

kehidupan yang sakinah, bathin merasa tenang, hati terasa tentram karena selalu dekat dengan Allah Swt.²³

Pada seminar ini menghasilkan beberapa konsep dasar dalam konseling Islam dalam berbagai bidang diantaranya, pernikahan, pendidikan, pekerjaan/karir, social Masyarakat dan bidang keagamaan. Dari seminar ini juga mulai disusun sebuah organisasi untuk pengembangan konseling Islam yang diberi nama Perhimpunan Pembimbing Islam Indonesia (PPII) dibawah naungan Ikatan Petugas Bimbingan Indonesia (IPBI) yang sekarang disebut ABKIN. Anggota pelaksana PPII ini dikumpulkan dari berbagai kalangan mulai dari guru sekolah, guru agama, pendakwah/ ulama, sosiolog, psikologi kedokteran dan lain sebagainya, anggota diwajibkan beragama Islam.

Dalam seminar ini juga dihasilkan kode etik sebagai acuan dalam pelayanan konseling Islam yaitu:

- a. Para pembimbing (konselor) diwajibkan menghargai harkat dan martabat manusia sebagai makhluk ciptaan Allah SWT.
- b. Seorang konselor harus memiliki keterampilan dalam bidang pemberian layanan dan bimbingan.
- c. Pembimbing tidak boleh menceritakan masalah kliennya kepada orang lain.
- d. Pembimbing memiliki sikap yang mengandung unsur – unsur Islamiyah
- e. Menjadi kewajiban sebagai pembimbing untuk memiliki sifat yang baik atau uswatun hasanah yang bisa di jadikan sebagai contoh bagi kliennya.
- f. Pelaksanaan layanan semestinya sesuai dengan syariat dan ajaran Islam
- g. Konselor memberikan kebebasan kepada klien, untuk memilih mengikuti atau tidak nasehat yang diberikan konselor
- h. Sebisa mungkin konseling dilaksanakan jika klien laki- laki maka konselor laki- laki dan begitu juga sebaliknya jika klien perempuan yang membimbing juga perempuan.
- i. Penanganan kasus harusnya sesuai dengan prinsip Amar ma'ruf nahi munkar.

Setelah membaca pembahasan diatas mengenai sejarah dan beberapa tokoh yang menggarap mengenai konseling islam dapat dilihat bahwa konseling Islam dari segi struktural memiliki ketimpangan dalam perkembangan. Berbeda

²³ Saipul Akhyar Lubis, *Konseling Islami Dan Kesehatan Mental*, 85.

dengan konseling Pastoral yang yang sudah duluan dikaji dan dijadikan sebagai disiplin keilmuan, konseling Islam walaupun sejak diturunkannya wahyu kepada Nabi Muhammad sudah diterapkan namun secara struktural maupun disiplin keilmuan konseling Islam baru diperkenalkan setelah konseling pastoral mengalami kemajuan dalam pemberian layanan kesehatan mental terhadap jemaatnya. namun Islam terus berbenah diri hingga saat ini konseling Islam berkembang pesat menjawab semua keresahan- keresahan masyarakat Islam diseluruh penjuru dunia.

4. Pengertian Konseling Kristen

Istilah yang sering dipakai dalam penggunaan kata konseling Kristen adalah konseling Pastoral yakni berasal dari bahasa latin yang dapat diartikan sebagai “gembala” padanan dari bahasa latinnya adalah poimen dengan pengertian lain pastoral juga dapat diartikan sebagai penggembalaan.²⁴ Selanjutnya Pastor juga sebutan bagi seorang Imam yang memimpin suatu paroki atau disebut sebagai kepala dan pada Allah sebagai gembala yang baik.²⁵ Maka sebagai Imam harus setia pada peraturan gereja baik yang umum maupun partikular. Walaupun kadang seorang pastor harus menjadi manajer, psikolog, psikoterapis bahkan sosiolog.²⁶

Kata Pastoral merupakan semua yang berhubungan dengan tugas Pastor, istilah Pastoral juga kadang- kadang dijadikan sebagai singkatan untuk pelayan umat yang mengajarkan teologi pastoral.²⁷ Dalam defenisi lain seorang Pendeta dan Penulis Buku kristen Yakup B. Susabda mendefenisikan Pastoral sebagai ‘gembala’ yaitu orang yang memiliki sifat seperti penggembala, yang sanggup dan bersedia memelihara, melindungi, merawat serta mau dan siap menolong orang

²⁴ Daniel Ronda, *Pengantar Konseling Pastoral Teori Dan Kasus Praktis Dalam Jamaat* (Bandung: Kalam Hidup, 2018), 22.

²⁵ Gerald O’Collins and Edward G. Farrugia, *Kamus teologi*, Cetakan 1. (Yogyakarta: Kanisius, 1996), 232.

²⁶ Adolf Heuken, *Ensiklopedia Gereja. Jakarta: Yayasan Loka Caraka* (Jakarta: Yayasan Loka Caraka, 2005), 27.

²⁷ *Ibid.*, 110.

lain. Bahkan seorang pastor merasa itu sebagai tanggung jawab dan kewajiban bagi dirinya.²⁸

Istilah gembala sendiri disematkan kepada mereka yang mengemban amanah di gereja tempat mereka menjalankan tugas, memelihara kehidupan rohani jemaat (individu, keluarga maupun komunitas), tugas penggembalaan itu menjadi penting dikarenakan jemaat harus dituntun dalam kehidupan sehari-hari dalam menjalankan firman Tuhan. Setiap minggu gereja menyampaikan firman Tuhan dan keyakinan teologi yang harus dipercayai. Tugas gembala adalah memastikan bahwa apa yang mereka dengar dan percayai dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.²⁹

Penggembalaan mengacu pada pemeliharaan, gembala memiliki tugas utama, yaitu memelihara jemaatnya. Namun, memelihara tersebut tidak saja hanya mencakup masalah kerohanian semata. Penggembalaan mengacu pada pemeliharaan kehidupan manusia secara keseluruhan, artinya aspek jasmani, mental serta spiritual menjadi cakupan tugas pemeliharaan penggembala.³⁰

Setelah mendapatkan pengertian mengenai apa yang dimaksudkan konseling secara konvensional dan apa yang disebut dengan pastoral maka penulis merumuskan keduanya sehingga dapat diambil sebagai pengertian konseling Pastoral. Sebagaimana yang telah dijelaskan mengenai pengertian konseling secara umum maka tidak jauh beda dengan apa yang dimaksud dengan konseling pastoral. Konseling Pastoral sendiri terdiri dari perpaduan dua kata yakni konseling berarti pemberian bantuan kepada klien dan Pastoral berarti Pemberi Bantuan (penggembala), maka secara sederhana konseling pastoral dapat dimaknai suatu proses layanan konseling (bantuan) dari penggembala terhadap kliennya sesuai dengan ajaran Alkitab.

Yakub B Susabda dalam bukunya memberikan pengertian konseling Pastoral merupakan interpersonal relationship (hubungan personal) dari hamba Tuhan (pastor, penganjur, dsb) yang bertindak sebagai konselor dengan seseorang

²⁸ Pdt. Dr. Yakub B. Susabda, *Pastoral Konseling Jilid 1* (Malang: Gandum Mas, 2012), 50–51.

²⁹ Prof dr M. bons-storm, *Apakah Penggembalaan Itu ?* (BPK Gunung Mulia, 1967), 4.

³⁰ Daniel Ronda, *Pengantar Konseling Pastoral Teori Dan Kasus Praktis Dalam Jemaat*, 23.

yang meminta bimbingan (klien). Seorang konselor memberikan bantuan terhadap kliennya melalui suatu percakapan yang sederhana dan bermanfaat (conducive atmosphere) sehingga klien dapat dengan mudah memahami pembicaraan serta klien mengerti tentang apa sebenarnya yang terjadi terhadap dirinya, persoalannya, kondisi hidupnya, sosialnya dan sebagainya, dengan harapan klien dapat mencapai tujuannya dalam melaksanakan bimbingan tersebut. Klien menjadi pribadi yang bertanggung jawab, memahami relasi dirinya sebagai hamba terhadap Tuhannya sebagai pencipta, serta berusaha sedaya mampunya untuk mencapai tujuan hidupnya dengan potensi yang diberikan Tuhan dengan nilai dan norma – norma yang tertulis dalam kitab suci.³¹

Magdalena Tomatala menegaskan bahwa konseling Pastoral merupakan suatu upaya bimbingan yang dilakukan seorang pastor kepada jemaat berdasarkan tuntunan Roh Kudus untuk menyampaikan nasihat, peringatan, teguran, dorongan, petunjuk dan ajaran berdasarkan pandangan Alkitab yang didalamnya terdapat upaya menyampaikan pertimbangan yang memberikan kemampuan pada konseli untuk menentnkan sendiri keputusannya secara bijaksana sehingga konseli dapat terpulihkan, mendapat perubahan, peneguh serta pertumbuhan rohani.³²

Konseling pastoral pada dasarnya dapat dilakukan oleh siapa saja (hamba Tuhan) umat Kristen yang ingin dan mau dilatih oleh gereja untuk memberikan pertolongan, membantu orang lain serta menguatkan hati jemaat terhadap firman Tuhan. Sebagaimana dijelaskan dalam perjanjian baru memberikan kesaksian bahwa figur gembala yang baik ada dalam diri Tuhan Yesus(Yoh.10). ia adalah teladan dan model terbesar dalam pelayanan Pastoral. Tuhan Yesus, Gembala yang baik itu telah menyerahkan seluruh hidup-Nya bagi Domba- dombanya. Segenap tindakan-Nya didasarkan pada kasih-Nya kepada manusia dan dunia(Yoh. 3:16).³³

Dari pemaparan perjanjian baru yang di kemukakan sebelumnya, sebagai kesimpulan dapat di katakan bahwa siapa saja dapat bertindak sebagai seorang

³¹ Yakub B. Susabda, *Pastoral Konseling Jilid 1*, 13.

³² Tomatala Magdalena, *Pengantar Konselor Kompeten Terapi Untuk Penyembuhan* (Yogyakarta: YT Leadership Fundation, 2003), 11.

³³ Daniel Ronda, *Pengantar Konseling Pastoral Teori Dan Kasus Praktis Dalam Jemaat*, 25.

konselor yang efektif yang memiliki sifat jujur, bertanggung jawab, sensitif, mau membagikan kasus- kasus yang sulit kepada konselor yang lebih berpengalaman (alih tangan kasus) dan yang terpenting adalah hamba Tuhan yang taat dan takut kepada-Nya.³⁴

Pelayanan pastoral adalah istilah yang lebih luas cakupannya, secara tradisional, itu merujuk pada suatu gereja. Disebut *poimenics*, sebaliknya adalah *homiletics* (pengabaran). Secara luas istilah pastoral biasanya mencakup semua tindakan seorang pendeta dalam hubungannya dengan jemaat. Meskipun sosiolog Max Weber menulis tentang pelayanan pastoral sebagai “budidaya jiwa – jiwa seseorang” gagasan individualitas sering dihilangkan dalam kehidupan kontemporer gereja yang didalamnya pelayanan pastoral mencakup memelihara masyarakat dan sistem kehidupan lain yang lebih besar.³⁵

Disamping itu, *fastoral* memiliki fokus yang terbatas, dalam arti yang sebenarnya kurang kontroversial praktek ini cenderung dipandang sebagai penyuluh oleh seorang Pastor atau seorang tokoh agama. Akan tetapi dengan profesionalisasi bidang ini dan gerakan menuju kemerosotan yang lebih besar, istilah ini kini berkomunikasi jauh lebih banyak daripada defenisi ini. Asosiasi penesehat penggembala diberbagai tingkat, telah mendefenisikan hal itu sebagai suatu proses dimana penesehat penggembala menggunakan pemahaman dan prinsip yang berasal dari teologi bobrok dan ilmu perilaku dalam bekerja dengan individualis, pasangan suami istri, keluarga , kelompok, dan sistem sosial untuk mencapai keutuhan dan kesehatan.³⁶

5. Sejarah Perkembangan Konseling Kristen

Sejarah konseling pastoral tidak dapat dipisahkan dari sejarah konseling agama secara umum. Sejarah konseling agama memiliki tokoh tokoh utama, isu- isu sentral, pola- pola peran dan kondisi kondisi sosial. Dalam perkembangan konseling agama ini, kemunculan konseling pastoral ini bermula pada dialog antara konseling dengan teologi, hal ini terjadi tahun 1930- 1960. Dialog antara

³⁴ Gary R. Collins, *Konseling Kristen Yang Efektif Penerjemah Ester Susabda* (Malang: SAAT, 2001), 2.

³⁵ Robert J. Wicks, Richard D. Parsons, and Donald Capps, *Clinical Handbook of Pastoral Counseling* (Paulist Press, 1993), 14.

³⁶ *Ibid.*, 15.

konseling dengan teologi ini muncul setelah perang dunia ke 2 yang dilatar belakangi karena maraknya depresi yang dialami masyarakat. Dampak yang berat pada perang dunia ke II ini menimbulkan depresi yang bermacam- macam antara lain meningkatnya kemiskinan, kriminalitas, pemogokan buruh dan petani menjadi ciri khas pada abad ke 19.³⁷

Di Abad pertengahan, dibawah kontrol agama upaya- upaya konseling mulai berkembang, seperti pada sejarah Eropa, gereja diabad pertengahan itu ditugaskan memberikan pengarahan bagi anak- anak muda dan menasehati mereka, tugas ini berpusat ditangan imam- imam lokal dan pendidikan sepenuhnya menjadi yurisdiksi gereja.³⁸ Hal ini ditandai dengan munculnya karangan penomenal Richard Baxter “The Reformed Pastoral” (Gembala yang diperbaharui) yang mengharuskan seorang pastor untuk sepenuhnya dapat bertanggung jawab dalam membantu jemaatnya menuju jalan hidup yang sesuai dengan anjuran Alkitab.³⁹

Pada tahun 1950, bersamaan dengan menghangatnya pemikiran keagamaan Amerika yang disebabkan oleh ide – ide konseling dengan teologis Eropa, berlangsung pula fase kedua dari gerakan konseling dan agama yaitu dialog antara konseling dan teologi. Fase kedua ini mengakui bahwa konseling konvensional sepenuhnya telah menanggalkan klaim- klaim kebenaran agama dan bahwa teologi- teologi yang baru dan luhur telah memisahkan wahyu dan iman dari proses- proses psikologis seperti pengalaman dan akal (penalaran). Akan tetapi tokoh- tokoh yang kedua ini tidak berpihak pada konsep tersebut, melainkan mencari suatu dialog diantara keduanya, dalam melakukan hal tersebut mereka membawa gerakan ini pada ketegangan intelektual yang amat serius.⁴⁰

John Watson mengarang sebuah buku tentang Penyembuhan jiwa - jiwa (The Cure of Soul) yang menjadi Karya yang paling populer dan paling

³⁷ ade Nurzaman, “Bimbingan Dan Konseling Islam Dan Kristen Pada Sma Yang Berbasis Agama Di Kota Yogyakarta” (Masters, Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017), 48, accessed February 18, 2020, <http://digilib.uin-suka.ac.id/29693/>.

³⁸ Gibson, Santoso, and Mitchell, *Bimbingan dan konseling*, 4.

³⁹ Johannes Ludwig Chrysostomus Abineno, *Pedoman Praktis Untuk Pelayanan Pastoral* (BPK Gunung Mulia, 2010), 20.

⁴⁰ Mircea Eliade, ed., *Psycology of Religion Dalam The Encyclopedia of Religion Vol12*, Complete and unabridged ed. (New York: Macmillan Publishing.co, 1993), 69.

berpengaruh pada masanya di sajikan di Yale menyambut pergantian abad ini. Konsep yang dibawakan oleh Watson adalah “Petunjuk dan Bantuan” dalam bukunya ia menunjukkan keahlian dan kepekaannya terhadap pelaksanaan proses bantuan, hanya saja dalam prosesnya Watson terlalu teoritis sehingga ke sistematisan layanan berkurang.⁴¹

Perkembangan konseling pastoral terbaru pada abad ini yang paling populer adalah Anton T. Boisen yang melakukan perkembangan dan perubahan yang sangat signifikan terhadap kemajuan bidang teologi pastoral. Dalam mempelajari “vocabulary pastoral” pada dasarnya sekarang orang – orang mempelajari disiplin ilmu konseling bukanlah semata- mata berfokus pada teori umum saja, melainkan mencakup juga pada unsur teologi. Bahkan pada disiplin ilmu yang lain pun mulai mendekati diri pada disiplin keilmuan yang ada kaitannya dengan teologi, demikian ditegaskan dalam bukunya. Hal ini dikarenakan suatu permasalahan tidaklah semerta- merta dapat diselesaikan dengan teori- teori saja melainkan membutuhkan pengalaman – pengalaman serta pandangan religius yang semenjak dahulu sudah ada pada diri Nabi- nabi dan orang – orang mistik terdahulu.⁴²

Di pihak agama, dialog tidak berpusat pada pengalaman keagamaan tetapi lebih pada eksistensi teologis, keimanan dan pemahaman diri. Fokusnya adalah diri (Self). Manusia atau yang disebut dengan pribadi. Berdasarkan dari pemikiran teologi Kristen Paul, Augustine, Pascal dan Kierkegaard eksistensialisme teologis menekankan ketegangan antara pilihan sadar, keputusan, tanggung jawab, identitas dan kebebasan di satu pihak serta kecemasan, keputusan, kesalahan, dosa dan determinisme pihak lain.

Pandangan- pandangan konseling dan teologis ini bertemu dalam berbagai macam permasalahan yang berputar pada problem kehidupan. Dialog tersebut menimbulkan pertanyaan- pertanyaan apa hubungan antara neurosis dan dosa? Apa hubungan kesehatan psikologis dengan penebusan dosa? Orang- orang berpikir lebih maju, maka para teolog pun berargumentasi dari suatu acuan yang pada umumnya bersifat perkembangan keyakinan filosofis dan tidak sadar pada

⁴¹ Howard John Clinebell, *Tipe Tipe Dasar Pendampingan & Konseling Pastoral* (Kanisius, 2002), 133.

⁴² Abineno, *Pedoman Praktis Untuk Pelayanan Pastoral*, 70.

konteks kebebasan dan pilihan yang lebih luas yang lebih bersifat historis, eksistensial dan sadar. Sifat seperti ini dipandang sebagai suatu kemajuan yang dapat dijelaskan dengan bahasa yang sangat segar, terhadap pengalaman konversi agama yang terdahulu.

Dalam buku *The Cure of Soul* (2009) karya Paul R. Colbet ia mengemukakan berbagai perenungan ide-ide tentang dialog cara yang representatif. Dalam buku tersebut dia berpendapat bahwa kecemasan atau ketakutan adalah keadaan manusiawi dan eksistensial yang diakibatkan oleh kesadaran yang memandang kehidupan atau eksistensi seseorang berada dalam suatu perasaan keterbatasan. Mengatasi hal semacam ini seseorang akan dengan mudah menyerah kepada setiap permasalahan yang dihadapi. Dengan kata lain, kecemasan terhadap keterbatasan diri akan membawa seseorang pada ketergantungan terhadap realitas yang permulaan dari pada realitas terakhir.⁴³

Dengan uraian diatas, tampak jika Paul R. Kolbet juga seorang yang mengkritik konseling Pastoral. Setelah perang usai, para pastoral dihadapkan dengan kebingungan yang disebabkan oleh perubahan politik dan sosial yang sangat cepat, dan akibatnya mereka menoleh pada psikologi untuk membantu memahami kehidupan jamaahnya dan juga kehidupan mereka sendiri. Dengan keadaan ini pulalah muncul satu peran baru bagi pendeta yaitu sebagai konselor psikologi pastoral.⁴⁴

Sekarang kita telah memasuki masa transisi dari identitas utama konseling pastoral. Setelah sekian lama mempertimbangkan dari disiplin psikologi dan psikoterapi hingga pada akhirnya pendampingan konseling pastoral sebagai hal yang ditekankan kembali dalam pelayanan gereja. Sebaliknya didalam teologi sendiri, khususnya dalam priode Neo-Orthodoks, Perhatian utama justru beralih kembali dari perhatian terhadap pengalaman religius manusia keperhatian yang lebih objektif Mengenai Allah (yang berbeda dari manusia) dan keperhatian akan ketergantungan manusia pada pertolongannya. Dengan demikian, para pendeta, yang perhatian utama pelayanannya ditujukan untuk penyelesaian masalah ummat

⁴³ Paul R. Kolbet, *Augustine and the Cure of Souls: Revising a Classical Ideal* (University of Notre Dame Press, 2009).

⁴⁴ Eliade, *Psychology of Religion Dalam The Encyclopedia of Religion Vol12*, 70.

dan krisis- krisis dalam kehidupan sehari – hari, tentu saja secara wajar tertarik pada bahasa baru dan teknik- teknik psikologis yang berguna dari tawaran psikolog. Pendeta-pendeta yang mempunyai minat konseling mendapati bahwa mereka tidak sendirian didalam keprihatinan mereka terhadap orang- orang yang menderita atau bermasalah. Para psikiatris, psikolog, pekerja sosial dn kelompok-kelompok orgaisasi bekerja sama untuk mengurangi penderitaan psikis dan spiritual manusia. Tentu saja dengan disiplin keilmuan yang berbeda-beda.

E. Kesimpulan

Setelah memahami mengenai sejarah perkembangan konseling dalam dua agama Islam dan Kristen maka dapat dilihat bahwa religiusitas konseling terhadap kedua agama tersebut memiliki jalan perkembangan yang berbeda namun memiliki tujuan yang sama. Untuk lebih jelasnya sebagai kesimpulan maka dapat dilihat dari munculnya gagasan dan upaya pengintegrasian konseling terhadap agama pada dua tradisi keagamaan Islam dan Kristen yang mengatasmakan diri dengan konseling Islam dan Konseling Kristen dapat dilihat dari sejarah kedua konseling tersebut. Kedua aliran konseling tersebut baik konseling Pastoral Maupun konseling Islami memiliki sejarah dan perkembangan ide yang berbeda. Konseling Pastoral muncul tidak terlepas dari dua hal, Pertama: munculnya ide tentang Pembinaan jiwa (care of seoul) yang ada dalam pemikiran ummat kristen dan sejarah gereja. Yang kedua: adanya ide dialog yang berkaitan dengan agama dan ketuhanan pada salah satu fase perkembangan konseling agama khususnya dan konseling pada umumnya. Ide dialog konseling dengan agama ini didasarkan pada kebutuhan masyarakat yang di gagas oleh agamawan juga para konselor untuk mengatasi depresi yang dialami oleh masyarakat Amerika setelah terjadinya perang dunia kedua. Tokoh yang gencar mengaungkan gagasan ini seperti Keristen Paul, Augustine, Pascal dan Kierkegaard, mereka menekankan pada beberapa pilihan sadar, tanggung jawab, keputusan, kesalahan, dosa dan determibisme orang lain. Dan pada pihak lain mengenai sejarah Konseling pastoral Clebsch Jaekle membagi perkembangan konseling Pastoral menjadi 8 Fase dan memiliki fungsi masing- masing dalam setiap periodenya. Pertama priode Kristen Primitif (Mendukung/ menopang), periode kedua, masa pemulihan,

ketiga, fase kebudayaan Kristen (pembimbingan), empat, abad kegelapan, lima, Kristen Abad pertengahan (Penyembuhan Sakramen), enam, masa reformasi dan pembaharuan, tujuh, era pemberian Topangan/ zaman pencerahan, dan yang terakhir pasca ummat Kristen.

Sementara ide gagasan mengenai konseling Islami dan pengintegrasian konseling dengan Kepercayaan Islam bermula muncul setelah adanya gerakan Psikologi Islam. Gagasan – gagasan ini bermunculan disebabkan adanya faktor-faktor internal dan eksternal yang terjadi dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Faktor internal yang dimaksud disini adanya ayat- ayat yang mengandung banyak memberi Inspirasi pada pergerakan pengembangan ilmu pengetahuan yang memasukkan unsur- unsur keagamaan kedalamnya. Dan diantaranya adalah apa yang dilakukan oleh ahli konseling Islami ini.

Daftar Pustaka

- Abineno, Johannes Ludwig Chrysostomus. *Pedoman Praktis Untuk Pelayanan Pastoral*. BPK Gunung Mulia, 2010.
- Achmad Mubarak. *Al-Irsyad an-Nafsiy Konseling Agama Teori Dan Kasus*. Jakarta: Bina Rena Pariwisata, 2000.
- Ade Nurzaman, S. Kom I. "Bimbingan Dan Konseling Islam Dan Kristen Pada Sma Yang Berbasis Agama Di Kota Yogyakarta." Masters, Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017. Accessed February 18, 2020. <http://digilib.uin-suka.ac.id/29693/>.
- Adolf Heuken. *Ensiklopedia Gereja*. Jakarta: Yayasan Loka Caraka. Jakarta: Yayasan Loka Caraka, 2005.
- Anwar Sutoyo. *Bimbingan Dan Konseling Islam (Teori Dan Praktik)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur penelitian: suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta, 1992.
- Aswadi, and iyadah dan Ta'ziah. *Perspektif Bimbingan Konseling Islam*. Surabaya: Dakwah Digital Press, 2009.
- Aunur Rahim Faqih. *Bimbingan Dan Konseling Islam*. Yogyakarta: UII Press, 2001.
- Clinebell, Howard John. *Tipe Tipe Dasar Pendampingan & Konseling Pastoral*. Kanisius, 2002.
- Cortright, Brant. *Psychotherapy and Spirit: Theory and Practice in Transpersonal Psychotherapy*. SUNY Series in the Philosophy of Psychology. Albany: State University of New York Press, n.d.
- Dr. Daniel Ronda. *Pengantar Konseling Pastoral Teori Dan Kasus Praktis Dalam Jamaat*. Bandung: Kalam Hidup, 2018.
- Dr. H. Abdul Basit, M.Ag. *Konseling Islam*. Jakarta: Kencana, 2017.
- Eliade, Mircea, ed. *Psychology of Religion Dalam The Encyclopedia of Religion Vol12*. Complete and Unabridged ed. New York: Macmillan Publishing.co, 1993.
- G. Hussein Rassool. *Konseling Islami Sebuah Pengantar Kepada Teori Dan Praktik Terj. Anwar Sutoyo*. 1st ed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019.

Gary R. Collins. *Konseling Kristen Yang Efektif Penerjemah Ester Susabda*. Malang: SAAT, 2001.

Gibson, Robert L, Yudi Santoso, and Marianne H Mitchell. *Bimbingan dan konseling*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.

Hamdani Bakrani Adz- Dzaky. *Konseling Dan Psikoterapi Islam*. Yogyakarta: Fajar Pustaka, 2002.

John W. Creswell, Penerjemah, A.Fawaid dan Rianayati. *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, Dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.

Kimbel, Tyler M., and Rita Schellenberg. "Meeting the Holistic Needs of Students: A Proposal for Spiritual and Religious Competencies for School Counselors." *Professional School Counseling* 17, no. 1 (January 1, 2013): 2156759X0001700110.

Kolbet, Paul R. *Augustine and the Cure of Souls: Revising a Classical Ideal*. University of Notre Dame Press, 2009.

M.bons-storm, Prof dr. *Apakah Pengembalaan Itu ?* BPK Gunung Mulia, 1967.

MKD IAIN Sunan Ampel Surabaya. *Pengantar Studi Islam*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2012.

O'Collins, Gerald, and Edward G. Farrugia. *Kamus teologi*. Cetakan 1. Yogyakarta: Kanisius, 1996.

Pdt. Dr. Yakub B. Susabda. *Pastoral Konseling Jilid 1*. Malang: Gandum Mas, 2012.

Saipul Akhyar Lubis. *Konseling Islami Dan Kesehatan Mental*. Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2011.

Syaiful Akhyar Lubis. *Konseling Islami: Kyai Dan Pesantren*. Yogyakarta: ELSAQ Press, 2007.

Syamsu Yusuf, and A. Juntika Nurihsan. *Landasan bimbingan & konseling*. PT Remaja Rosdakarya, 2006.

Tomatala Magdalena. *Pengantar Konselor Kompeten Terapi Untuk Penyembuhan*. Yogyakarta: YT Leadership Foundation, 2003.

Wicks, Robert J., Richard D. Parsons, and Donald Capps. *Clinical Handbook of Pastoral Counseling*. Paulist Press, 1993.

Zarkasyi, Hamid Fahmy. "Tamaddun Sebagai Konsep Peradaban Islam." *TSAQFAH* 11, no. 1 (November 30, 2015): 1.

"Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2014: 928) Diartikan Sebagai Ajaran Agama Yang Mempercayai Adanya Satu Tuhan(Kepercayaan Terhadap Satu Tuhan)," n.d.